

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak kekhawatiran dialami oleh masyarakat. Berbagai kecemasan, kegelisahan serta kurangnya keberanian menjadi beban yang memberatkan bagi setiap orang dalam menjalani aktifitas kehidupan sehari-harinya. Seorang anak remaja yang baru keluar sekolah gelisah dengan pilihan bekerja atau melanjutkan pendidikan, seorang mahasiswa cemas setelah lulus akan melanjutkan karirnya dimana, seorang ayah khawatir dengan tanggungan keluarga yang harus dipenuhi setiap harinya, dan masih banyak lagi contoh kasus yang terjadi dimasyarakat.

Ada juga sikap ketidak beranian dalam melaksanakan syari'at agama. Seseorang yang belum berani untuk hijrah dari tempat pekerjaan yang jelas hukumnya haram menurut syari'at Islam, karena dirinya merasa takut kalau berhenti bekerja nanti bagaimana dengan keadaannya dan keluarga.

Permasalahan lain, terjadinya ketakutan, kekhawatiran seorang aktivis dakwah dalam memegang prinsip, menetapi kebenaran yang diridhoi' Allah *Ta'ala*, karena jalan yang dihadapi penuh dengan cobaan, kesusahan, kesengsaraan serta resiko kehidupan yang menyakitkan.

Segala bentuk kecemasan, kekhawatiran, ketakutan, kurang kokohnya hati dalam melakukan kebenaran sangatlah berpengaruh kepada sikap serta tindakan yang akan diambil oleh seseorang. Hal ini menjadikannya memiliki pola pikir yang negatif, sehingga merasa takut untuk mengambil tindakan atas prinsip, keinginan serta cita-cita yang dimilikinya. Ragu-ragu, tidak percaya diri, merasa takut, selalu menjadi hal utama yang membatasi setiap langkah yang hendak dilakukan.

Tentunya segala macam penyakit pasti ada penyembuhnya, segala bentuk masalah pasti ada solusi yang dengannya semua bisa teratasi. Dalam masalah kehidupan khususnya, maka hal yang paling memungkinkan bisa menjadi obat adalah adanya nilai spiritual, yaitu nilai pendalaman serta pemaknaan dari ajaran agama.

Permasalahan buruknya akhlak, kotornya hati, pikiran negatif, rasa takut, kegelisahan, serta masalah lain yang menjadi bagian dari perjalanan kehidupan. Dalam Ajaran agama Islam maka ilmu tasawuf mengambil bagian dari penyelesaian segala bentuk masalah yang telah dipaparkan diatas.

Ilmu tasawuf mempelajari tentang pemaknaan *ihsan* yang berkaitan dengan aspek-aspek moral serta tingkah laku manusia.¹ Tasawuf juga sering disebut dengan akhlak. Akhlak adalah sifat manusia yang sudah tertanam kedalam jiwanya dan dengan itu manusia bertingkah laku dalam kehidupan. akhlak ini di bagi kedalam dua bagian, yaitu akhlak kepada Allah dan akhlak kepada makhluk Allah, baik itu manusia, hewan, tumbuhan dan juga alam sekitar. Dengan akhlak manusia mampu menjadi makhluk terbaik dipandangan Allah. Manusia menjadi penenang bagi diri pribadinya, juga pembawa ketentrman untuk orang lain dan juga sekitarnya. Seorang tokoh tasawuf Al-Jurairi mendefinisikan tasawuf yaitu masuk kedalam akhlak yang baik, dan keluar dari akhlak yang buruk.² Tasawuf berada pada posisi untuk memaksimalkan manusia agar bisa berakhlak serta berperilaku yang terpuji pada setiap langkah kehidupan, tidak menjadi manusia yang merusak baik pada diri pribadinya juga kepada orang lain serta lingkungan sekitarnya.

Ilmu tasawuf adalah ilmu yang dengannya manusia sampai kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Pengertian sampai disini adalah bagaimana seorang hamba bisa menjalankan segala perintah Allah secara lahir dan batin. Kebanyakan manusia beribadah itu hanya sebatas fisik luar saja, namun hati dan jiwanya kosong dari mengingat Allah. Tasawuf hadir untuk memaksimalkan potensi yang bukan hanya jasmani manusia semata, namun juga secara ruhaniah.

Dalam tasawuf ada istilah yang dinamakan *maqam*, yaitu tingkatan atau tahapan rohani yang menjadi jalur perjaanan spiritual. Beberapa *maqam* terdapat pada ajaran tasawuf yang kemudian mempunyai peranan penting menemani manusia dalam menjalani kehidupannya.

¹Rosihon Anwar, *Ahlak Tasawuf*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 149

² Rosihon Anwar, *Ahlak Tasawuf*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 149

Menurut imam al ghazali *maqam* itu terdiri dari *taubat, sabar, syukur, khauf, raja', tawakal, mahabbah, ridha, ihklas, muhasabah* dan *muraqabah*.

Taubat, menjadi jalan seseorang yang bergelimang dosa untuk dapat kembali kepada kebaikan yang semestinya. Dalam *maqam taubat* ini seseorang bersungguh-sungguh mengakui segala hal yang menjadi kesalahannya, menyadari bahwa selama ini perbuatannya menyimpang dan kemudian memohon ampunan kepada Allah dengan tekad akan memperbaiki semuanya.

Sabar, senjata bagi seseorang yang sedang tertimpa musibah atau kekuatan bagi orang yang sedang dalam perjalanan memperjuangkan sesuatu. Dengan penanaman sabar dalam jiwa, maka kemungkinan untuk mengeluh bahkan menyerah itu sangat kecil. Hati dijadikannya tenteram, semangat akan tetap stabil karena ada *sabar* yang mendasari semuanya.

Syukur, salah satu penyakit yang dialami manusia adalah selalu merasa kurang terhadap sesuatu, pada akhirnya orang akan terus menerus merasa gelisah dan mendapati hati yang tidak tenang. *Syukur* menjadi penting dalam masalah ini. sikap *syukur* yaitu menerima terhadap apa yang diberikan dengan tidak mengeluhkannya. Hal ini membuat hati tidak lagi memiliki beban, karena senantiasa tersenyum bahagia atas pemberian dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Khauf, adanya rasa takut kepada Allah yaitu ketika seseorang melakukan tindakan yang melanggar syari'at agama, maka dia akan berpikir berulang sehingga dengannya dia terjaga dari maksiat kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Raja', adanya rasa harap kepada Allah. Tentunya tidak ada harapan terbaik yang disandarkan oleh seorang muslim selain harapan kepada Allah. Ketika harapan itu bersandar kepada selain Allah maka rentan dengan kekecewaan dan penyesalan, namun jika pengharapan itu bersandar hanya kepada Allah maka niscaya tidak akan ditemukan sebuah hal yang mengecewakan.

Kembali kepada permasalahan awal, banyak orang yang memiliki kecemasan dalam menghadapi kehidupannya, memiliki pikiran negatif terhadap hal-hal baik yang hendak dilakukan, merasa pesimis dengan hari esok dan segala macam bentuk ketakutan lainnya.

Seperti yang telah kita ketahui, bagaimana nilai tasawuf mampu memberikan solusi pada setiap masalah. Terkhusus untuk masalah rasa takut yang dialami oleh orang-orang dalam menjalani kehidupan, maka tentulah ada solusi yang dapat menyelesaikan itu semua. Berkaitan dengan hal itu, Buya Hamka lebih jauh mengatakan bahwa seseorang harus memiliki sebuah sikap berani yang dalam bahasa Arab disebut dengan *Syaja'ah*. Yaitu sebuah sikap keberanian serdadu menghadapi musuh dimedan perang,³ dia berani menghadapi masa depan yang sedang menantinya dengan keteguhan dan kelapangan jiwa, serta berani menyatakan suatu perkara yang diyakini kebenarannya⁴ entah itu dengan ucapan ataupun dengan tindakan. Dalam *Qamus Mu'jamul Wasith* dan *al-Lughatul 'arabiyyah Al-Mu'ashirah*, *Syaja'ah* adalah sebuah sikap yang dengannya nampak kekuatan, kegagahan, ketekunan; kekuatan hati atau kekuatan jiwa yang siap atas kebenaran yang dipilih dengan kesabaran, ketenangan, serta mampu menguasai diri dalam menjalaninya dan juga atas segala kemungkinan yang akan terjadi dimasa depan.

Dalam permasalahan remaja contohnya, realita remaja pada saat ini adalah meraka yang suka bersenang-senang, menghabiskan waktunya dengan berlibur ditempat wisata, bahkan ada sebagian berpoya-poya untuk sesuatu hal yang negatif dan tidak ada manfaatnya. Sebagai contoh, penulis melakukan observasi serta wawancara langsung di sebuah tempat berkumpul yang ternyata didominasi oleh anak remaja. Isi obrolan yang terdengar ditempat itu tidaklah jauh dari pengalaman keseharian, cerita tentang sepak bola, tentang pacar, dan hal lainnya. Pernah disinggung masalah agama dan mengajak mereka untuk shalat, ternyata responnya sangat kurang, mereka diam, menunduk tidak merespon ajakan itu, bahkan ada sebagian dari mereka yang malah berbicara dengan nada guyonan ledekan.⁵

Namun ternyata fakta yang dijelaskan diatas tidaklah bersifat mutlak, karena ada sebagian dari remaja yang memiliki aktifitas positif dalam mengisi

³ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), hlm. 23

⁴ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), hlm. 26

⁵ Dika Adi Permana (Siswa SMK), wawancara Oleh Acep Setiawan, Tempat Wisata Curug Cijalu Subang, tanggal 22 Desember 2018

waktu luangnya. Contohnya, mereka mengikuti kegiatan keagamaan dengan berkumpul untuk mendengarkan kajian, belajar bersama-sama untuk memperdalam pengetahuan tentang agama, serta mengikuti kegiatan sosial sebagai bentuk dari aktualisasi perintah Allah dan Rasul-Nya.

Tentunya dalam diri mereka ada hal yang berbeda dari kebanyakan remaja yang lainnya, nampak sudah tertanam benih kekuatan hati yang dengannya timbul rasa keberanian dalam mengambil sebuah sikap, sehingga mereka mampu menafikan keinginan-keinginan dunia yang menyenangkan namun dirasa kurang bermanfaat jika dilakukan.

Salah satunya, hal itu terjadi pada remaja pada kajian komunitas Para Pejuang Tauhid Kabupaten Subang. Mereka memiliki cara berpikir yang berbeda tentang sikap menjalani kehidupan, mereka beranggapan bahwa bermain, berlibur, bersenang-senang adalah sesuatu yang diinginkan, namun ada hal lain yang lebih penting dari itu semua, yaitu mempelajari tuntunan agama.

Mereka memiliki sebuah kekuatan serta keteguhan hati dalam mengambil sebuah prinsip untuk menjalani kehidupannya. Adanya keberanian dalam memilih jalan hidup. Mereka tahu jikalau berlibur, bermain, bersenang-senang adalah sesuatu hal yang mereka inginkan, dan pada taraf usianya, belajar memperdalam agama adalah hal yang membosankan, menjenuhkan dan penuh dengan tantangan, ledakan teman salah satunya, tetapi mereka berani mengambil jalan itu dengan segala macam resikonya.

Hal yang melatar belakangi sikap pada remaja anggota Komunitas Para Pejuang Tauhid yang memiliki sikap berbeda dari kebanyakan remaja pada umumnya adalah seringnya mereka mengikuti kegiatan kajian keislaman yang diadakan oleh komunitas Para Pejuang Tauhid.

Berdasarkan penjelasan tersebut, menarik rasanya kita bisa mengetahui secara mendalam tentang isi kajian keislaman dari komunitas Para Pejuang Tauhid, serta bagaimana peran kajian keislaman Komunitas Para Pejuang Tauhid dalam membangun sikap *syaja'ah*. Hal ini berfungsi agar semua tahu pendalaman nilai-nilai yang ada pada setiap pengajian Komunitas Para Pejuang Tauhid serta bagaimana peran kajian keislamannya dalam membangun sikap *syaja'ah*.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas, penulis dapat mengambil rumusan masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana kajian keislaman komunitas Para Pejuang Tauhid ?
2. Bagaimana peran kajian keislaman komunitas Para Pejuang Tauhid dalam mengembangkan sikap *syaja'ah* ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana kajian keislaman komunitas Para Pejuang Tauhid
2. Untuk mengetahui bagaimana peran kajian keislaman komunitas Para Pejuang Tauhid dalam mengembangkan sikap *syaja'ah*.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut ;

1. Kegunaan Akademis dari penelitian ini berguna untuk mengganti nilai Ujian Akhir Semester Ganjil, dan juga penelitian ini dapat dijadikan literatur, referensi bagi adik kelas khususnya jurusan Tasawuf Psikoterapi. Secara teoritis, penelitian ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kajian keislaman komunitas Para Pejuang Tauhid serta bagaimana peran kajian keislaman komunitas Para Pejuang Tauhid dalam meningkatkan sikap *syaja'ah*.
2. Kegunaan Praktis dari penelitian ini berupaya memberikan sumbangan pemikiran pada masyarakat dan khususnya kita sebagai mahasiswa terhadap pentingnya memiliki sikap *Syaja'ah* untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Pemikiran

Kajian keislaman merupakan sebuah kegiatan yang didalamnya mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama Islam, dimulai dari ilmu *Tauhid*, *Fiqh* dan *Tasawuf* atau lebih dikenal dengan ilmu akhlak dan kepribadian.

Ilmu *Tauhid*, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *Tauhid* yaitu keesaan Allah; kepercayaan yang kokoh bahwa Allah hanya satu. Secara bahasa *Tauhid* berarti keesaan. Sebuah keyakinan bahwa Allah adalah tuhan satu-satunya.

Makna tauhid menurut Al Qusyairi terbagi kedalam tiga hal penting yaitu, pertama : Tauhid Allah untuk Allah, yaitu kita sebagai makhluk mengetahui bahwasanya Alla itu Esa. Kedua, mengesakan Allah untuk makhluk, sebuah keputusan dari Allah bahwa seorang hamba harus mengesakan-Nya dan Allah lah yang menciptakannya dengan nurani tauhid didalam jiwanya. Ketiga, Tauhid nya makhluk kepada Allah. sebuah keyakinan seorang makhluk akan keesaan Allah.⁶

Ilmu *Fiqh*, secara bahasa *fiqh* memiliki beberapa arti yaitu diantaranya, pengertian, pengetahuan dan juga pemahaman.⁷ Sedangkan menurut istilah *fiqh* adalah sebuah pengetahuan yang berkaitan dengan hukum-hukum syari'at agama yang bersifat *furu'* (cabang) yang berdasar pada dalil-dalil dari Alquran dan Hadis.⁸

Ilmu *Tasawuf*, menurut Al-Junaidi :

Tasawuf adalah membersihkan hati dari apa saja yang mengganggu perasaan makhluk, berjuang menanggalkan pengaruh budi yang asal insting kita, memadamkan sifat-sifat kelemahan kita sebagai manusia, menjauhi segala seruan hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang penting terlebih kekal, menaburkan nasihat kepada semua orang, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat, dan mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syari'at.⁹

Sedangkan menurut Al-Juraiiri berpendapat bahwa tasawuf adalah “Masuk ke dalam segala budi (akhlak) yang mulia dan keluar dari budi pekerti yang

⁶ Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, Abdul, *Risalah Qusyairiyah* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 4.

⁷ Anton Widyanto, *Perkembangan Fiqh di Zaman Modern*, Vol. X, No. 2, Februari 2011, hlm. 84

⁸ Anton Widyanto, *Perkembangan Fiqh di Zaman Modern*, Vol. X, No. 2, Februari 2011, hlm. 85

⁹ Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 15

rendah.”¹⁰ Tasawuf mendidik manusia untuk dapat keluar dari segala bentuk keburukan akhlak menuju keterpujian akhlak, berjuang untuk membersihkan hati dari segala hal yang mengganggu, serta menghilangkan segala bentuk kelemahan-kelemahan yang ada pada diri manusia menuju kemampuan dari-Nya yang tak terbatas.

Al Ghazali berpendapat bahwa tasawuf adalah suatu ilmu yang digunakan untuk mengolah rasa dan jiwa, hingga sampai pada pengenalan kepada Allah.¹¹ Dengan tasawuf seseorang mampu memaksimalkan rasa dan jiwanya menuju keluhuran akhlak, keteguhan hati serta kekuatan jiwa dalam rangka menjalani setiap langkah kehidupannya.

Dari segi bahasa *Syaja'ah* dalam *Qamus Mu'jamul Wasith* dan *al-Lughatul 'arabiyyah Al-Mu'ashirah* pengertian *syaja'ah* yaitu “Nampaknya *Quwwah* (kekuatan) dan *jur'ah* (keberanian, kegagahan, ketekunan); kekuatan hati dalam menghadapi keputusan; tenang, sabar, menguasai diri.”¹²

Maka dapat disimpulkan bahwa *syaja'ah* adalah kekuatan hati yang dengannya mampu menghasilkan sikap keberanian, keteguhan, kegagahan dalam menghadapi segala macam bentuk cobaan hidup didunia.

Seseorang yang mampu menumbuhkan sikap *syaja'ah* didalam dirinya, ia akan mampu melampaui keterbatasan yang ada pada diri pribadinya. Sesuatu hal yang terlihat tidak mungkin sehingga mustahil untuk dilalui akan dapat dilewati dengan sikap yang tenang dan penuh kepercayaan diri.

Bagian-bagian dari sikap *syaja'ah* atau berani, yaitu diantaranya :¹³

- a. Kebesaran jiwa, yakni meninggalkan persoalan yang tidak penting dan mampu menanggung kehormatan atau kehinaan. Oleh karena itu, pemiliknya senantiasa mempersiapkan dirinya untuk mencapai perbuatan yang agung.
- b. Tegar yaitu adanya kepercayaan diri dalam menghadapi hal-hal yang menakutkan, hingga memiliki sikap ini tidak lagi dilanda kegelisahan.

¹⁰ M Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 14

¹¹ M Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 141

¹² “Asy-Syaja’ah” 2018, diakses tanggal 4 Desember 2018, <https://tarbiyah.com/2018/01/24/asy-syajaah-keberanian>

¹³ Ibnu Miskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), hlm. 48

- c. Ulet yaitu sebuah kesungguhan jiwa dalam berjuang, yang membuat orang bahagia akibat adanya kesungguhannya itu.
- d. Tenang merupakan sikap seseorang yang tenang ketika menerima nasib baik atau nasib buruk, sekalipun kesulitan menyertai kematian. Seseorang yang tenang senantiasa terjaga dari sikap ceroboh, sehingga dirinya terhindar dari hal yang dihasilkan dari kecerobohan.
- e. Tabah, dengan ketabahan membuat seseorang mencapai ketenangan jiwa, tidak mudah dirasuki bisikan-bisikan yang mendorongnya melakukan kejahatan, dan tidak mudah dan tidak cepat dilanda marah.
- f. Menguasai diri, yaitu ketika jiwa mampu mengendalikan gerakan-gerakannya pada kondisi-kondisi yang tertekan. Jiwa sudah mau dan mampu untuk membela sesuatu yang benar meskipun nyawa menjadi taruhannya.
- g. Perkasa adalah kemauan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang besar, dengan harapan mendapat hasil yang baik. Adanya sebuah kekuatan yang dengannya seseorang mampu berbuat sesuatu hal yang besar, meskipun dalam prakteknya terdapat berbagai macam masalah yang dihadapi, namun dirinya tetap kokoh untuk terus maju, karena yang dia lihat bukan lagi masalah tetapi tujuan yang hendak dicapai.
- h. Ulet Dalam Bekerja adalah kekuatan jiwa yang menggunakan organ tubuh demi kebaikan melalui praktik dan kebiasaan yang baik. Sebuah tindakan yang didalamnya ada kesabaran dan kesungguhan untuk melakukan sesuatu hal.

Dalam penelitian ini, *syaja'ah* yang dimaksud adalah sikap *syaja'ah* dalam *berhijrah* (berpindah dari kebiasaan buruk menuju kebiasaan yang lebih baik), yaitu dalam hal belajar tentang tuntunan agama yang kemudian mampu untuk diterapkan dalam kehidupan pribadi, mau berperan serta dalam kegiatan keagamaan dan sosial, serta berani untuk bergerak menyerukan kebenaran itu kepada orang lain.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini mencakup dari bagian pendahuluan sampai dengan bagian penutup. Penulis menuangkan hasil hasil penelitian kedalam empat bab, yaitu diantaranya :

Bab Pertama itu membahas gambaran umum dari penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua berisikan tentang landasan teori, menjelaskan beberapa pokok pembahasan yaitu diantaranya: *pertama*, penjelasan tentang Komunitas Para Pejuang Tauhid dari mulai profil sejarah, struktur organisasi serta visi misi dan juga program kerja. *Kedua*, penjelasan tentang peran baik itu dari pengertian bahasa maupun secara istilah. *Ketiga*, penjelasan tentang makna Kajian Keislaman. *Keempat*, menjelaskan tentang makna dari *syaja'ah*.

Bab Ketiga, membahas tentang metodologi penelitian, mulai dari Pendekatan dan Metode Penelitian, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data serta Tempat dan Waktu Penelitian.

Bab Keempat, memuat tentang penyajian data dan temuan hasil dari penelitian serta pembahasan hasil penelitian.

Bab Kelima, bagian penutup yang berikan kesimpulan dan saran



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG